

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akhir belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan awal untuk studi di Perguruan Tinggi. Seorang siswa tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi apabila belum menyelesaikan pendidikan di SMA. Belajar di perguruan tinggi merupakan salah satu pilihan bagi para siswa dari sekian banyak pendidikan tinggi yang disediakan oleh pemerintah Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia memang menyediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak. Ada berbagai jenis program pendidikan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia. Studi di Perguruan Tinggi apakah itu akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas menuntut kemampuan studi yang maksimal dan terarah (Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 1999), hal ini karena pendidikan di perguruan tinggi merupakan pendidikan akademik dan professional (Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi).

Untuk berhasil menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, maka diperlukan persiapan semenjak SMA. Persiapan tersebut ditentukan berdasarkan minat dan kemampuan. Salah satu hal yang dilakukan sekolah dalam persiapan tersebut adalah pemilihan jurusan IPA dan IPS. Namun tidak jarang terjadi siswa memilih jurusan yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuannya. Hal ini dapat disebabkan dengan berbagai alasan seperti tekanan dari orang tua yang

mengharuskan siswa mengambil jurusan yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuannya, terbawa dan ikut dengan teman - temannya, penilaian yang positif dari lingkungan terhadap jurusan tertentu. Ini dapat menjadi kendala ketika siswa akan memilih jurusan di perguruan tinggi nantinya seperti memilih jurusan yang tidak sesuai dengan dasar pengetahuan yang mereka miliki. Masalah tidak hanya berhenti di situ saja, siswa juga akan kesulitan dalam menempuh mata kuliah yang ada di jurusan perguruan tinggi yang mereka pilih.

Seperti halnya yang dapat dilihat dari siswa yang berasal dari jurusan IPA memilih jurusan di perguruan tinggi yang memiliki dasar pengetahuan yang ada di IPS. Dengan melihat dasar pengetahuan yang mereka miliki, ini dapat menjadi salah satu kendala bagi siswa yang berasal dari jurusan IPA yang memilih jurusan yang menuntut dasar pengetahuan yang ada di IPS ketika akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Salah satu jurusan di perguruan tinggi yang memiliki dasar pengetahuan yang ada di IPS adalah jurusan ekonomi akuntansi. Pada jurusan ekonomi akuntansi, mahasiswa diuntut untuk dapat menyajikan dan memeriksa laporan keuangan. Dimana nantinya mahasiswa akan mengalkulasi jumlah modal yang dibutuhkan, semua biaya yang masuk, semua biaya yang keluar, laba yang diperoleh serta rugi yang diterima pada suatu perusahaan. Untuk dapat menguasai tuntutan yang ada pada jurusan ekonomi akuntansi, maka mahasiswa diharuskan untuk menempuh beberapa mata kuliah yang disajikan dalam 4 kompetensi yaitu akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi perpajakan dan akuntansi audit. Salah satu mata kuliah yang terdapat di dalam pembagian 4 kompetensi

adalah pengantar akuntansi.

Mata kuliah pengantar akuntansi dibagi menjadi pengantar akuntansi 1 dan pengantar akuntansi 2. Mata kuliah pengantar akuntansi 1 dipelajari oleh mahasiswa pada semester 1. Mata kuliah ini mempelajari mengenai konsep dasar pencatatan akuntansi yang dimulai dari konsep dasar persamaan akuntansi, siklus akuntansi dan konsep dasar untuk pengukuran, pencatatan dan pelaporan kas, piutang, persediaan dan aktiva tetap. Laporan keuangan yang dibuat berasal dari perusahaan pribadi. Pada mata kuliah ini mahasiswa membuat laporan keuangan secara manual. Sedangkan mata kuliah pengantar akuntansi 2 merupakan mata kuliah yang mempelajari mengenai konsep-konsep laporan keuangan, konsep akuntansi, teknik akuntansi dan perlakuan akuntansi untuk firma dan perusahaan perseroan, transaksi dalam mata uang asing, hutang obligasi, investasi dalam saham dan obligasi, laporan arus kas. Mata kuliah pengantar akuntansi 2 ini merupakan mata kuliah lanjutan dari pengantar akuntansi 1 yang dipelajari mahasiswa pada semester 2. Pembuatan laporan keuangan pada mata kuliah ini tidak lagi secara manual melainkan secara komputerisasi.

Jika dilihat dari hal-hal yang dipelajari, pengantar akuntansi 2 lebih kompleks dari pada pengantar akuntansi 1. Dari segi pembuatan laporan keuangan, pengantar akuntansi 2 lebih rumit jika dibandingkan dengan pengantar akuntansi 1. Walaupun mata kuliah pengantar akuntansi 2 merupakan mata kuliah lanjutan dari pengantar akuntansi 1, tetapi hal-hal yang dipelajari sangat berbeda. Pada pengantar akuntansi 1, laporan keuangan yang dibuat berisi kas, piutang, persediaan dan aktiva tetap pada sebuah perusahaan pribadi. Sedangkan

pada pengantar akuntansi 2, laporan keuangan yang dibuat sudah mencakup saham, obligasi pada sebuah perseroan terbatas. Karena terdapatnya perbedaan dan kerumitan yang ada, maka menimbulkan kesulitan tersendiri pada mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA dalam mempelajari mata kuliah pengantar akuntansi 2.

Berdasarkan informasi yang didapat dari ketua jurusan prodi akuntansi, untuk dapat membuat laporan keuangan ini maka dibutuhkan pengetahuan-pengetahuan dasar yang harus dimengerti oleh mahasiswa. Jika melihat mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA, mereka kurang pengetahuan dalam pembuatan laporan keuangan. Untuk menghitung laba dan rugi pada sebuah laporan keuangan tersebut dibutuhkan pengetahuan berupa konsep-konsep elemen laporan keuangan yang tercantum pada sisi aktiva maupun pasiva. Tidak hanya itu saja, pengetahuan mengenai ayat-ayat jurnal juga dibutuhkan didalamnya sehingga mahasiswa dapat membuat jurnal yang sesuai dengan ayat jurnalnya. Pengetahuan mengenai konsep-konsep tersebut tidak hanya dapat dihafalkan saja, tetapi juga harus dipahami untuk menganalisis proses akuntansi untuk firma dan perusahaan perseroan, transaksi dalam mata uang asing, hutang obligasi, investasi dalam saham dan obligasi, laporan arus kas. Karena dalam pembuatan laporan keuangan terdapat keterkaitan antara satu laporan dengan laporan yang lainnya, maka mahasiswa harus mengerti secara mendalam sehingga dapat menghubungkan antara satu materi dengan materi yang lainnya yang ada pada pengantar akuntansi 2.

Jika dikaitkan dengan taksonomi belajar ranah kognitif Bloom (dalam Winkel, 1987) , tuntutan akhir yang ada pada kuliah pengantar akuntansi 2 adalah

mahasiswa mampu mensintesa materi yang telah diajarkan. Mahasiswa diharapkan mampu melakukan pengakuan, pengukuran dan pelaporan untuk perkiraan (pos-pos) yang telah dipelajari. Agar mampu melakukan hal tersebut, mahasiswa harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap hal yang telah dipelajarinya. Jika mahasiswa mempunyai pengetahuan dan pemahaman terhadap hal-hal yang telah dipejari, maka ia akan mampu untuk melakukan pengakuan, pengukuran dan pelaporan. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup, maka ia mengalami kesulitan untuk memahami, menerapkan dan menganalisis mata kuliah pengantar akuntansi 2 (dalam satuan acara perkuliahan mata kuliah pengantar akuntansi 2).

Mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA, kurang memiliki pengetahuan dalam pembuatan laporan keuangan dan kurangnya dasar-dasar yang dimiliki oleh mahasiswa maka mereka kesulitan dalam proses pemahaman dan menganalisis persoalan yang ada pada mata kuliah pengantar akuntansi 2. Oleh karena itu, membuat mahasiswa cukup mengalami kesulitan pada mata kuliah pengantar akuntansi 2.

Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA dalam mengikuti mata kuliah pengantar akuntansi 2, maka diperlukan pendekatan belajar yang sesuai agar dapat memahami mata kuliah tersebut. Pendekatan belajar ini biasanya disebut dengan *learning approach*. Seperti yang diungkapkan Marton dan Saljo (dalam Biggs, 1993) *learning approach* merujuk pada suatu proses yang digunakan oleh seseorang pada saat mempelajari sesuatu dimana proses yang digunakan tersebut sangat menentukan hasil dari yang telah

dipelajari. Dalam *Learning approach* terdapat dua kelompok pendekatan belajar yaitu *surface approach* dan *deep approach*.

Surface approach adalah pendekatan belajar yang hanya mau belajar jika ada dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus. Oleh karena itu strategi yang digunakan adalah menghafal materi dan berfokus pada materi yang dianggap penting. Mahasiswa belajar tanpa melihat hubungan antara unsur, makna ataupun penerapan dari apa yang telah mereka pelajari dalam mata kuliah pengantar akuntansi 2. Mahasiswa yang menggunakan *surface approach* biasanya lebih berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang diperlukan, mengingat informasi yang diperlukan untuk ujian, menganggap tugas sebagai beban dan memusatkan perhatian pada setiap bagian yang berbeda tanpa berusaha untuk mengintegrasikan (Biggs, 1993).

Mahasiswa yang menggunakan *surface approach* dapat terlihat ketika ia mengerjakan tugas-tugas yang tidak dimengerti yang ada di dalam kegiatan perkuliahan. Mereka biasanya takut tidak lulus dalam mata kuliah ini dan mereka juga takut mendapatkan nilai yang kurang dari standar lulus. Mata kuliah yang diajarkan cukup dengan dihafal meskipun tidak mengerti dan juga tidak terlalu paham. Mahasiswa akan belajar lebih serius jika mendapat tuntutan dari luar seperti terancam tidak lulus pada mata kuliah ini dan bahkan mahasiswa juga menghindari matakuliah ini jika tidak disukai.

Sedangkan *Deep approach* adalah pendekatan belajar yang dorongan belajarnya berasal dari dalam diri (intrinsik) dimana mereka mempelajari materi karena merasa tertarik dan membutuhkannya. Strategi yang digunakan dalam *deep*

approach antara lain berusaha memahami materi lebih dalam dan mencoba menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diperolehnya. Pada *deep approach* terdapat pengolahan tingkat tinggi di dalamnya sehingga materi yang telah diterima, diolah lebih mendalam sampai terbentuk suatu pemahaman. Setelah terbentuk suatu pemahaman maka mahasiswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata hanya untuk dihafalkan saja (Biggs,1993).

Mahasiswa yang menggunakan *deep approach* akan berusaha mencari informasi-informasi yang dibutuhkannya dan aktif mencari mengenai apa yang belum dipahami olehnya. Usaha-usaha yang dilakukan berupa mencari buku-buku yang berhubungan dengan materi yang telah di dapat yang berasal dari dosen-dosen yang bersangkutan. Selain itu, mahasiswa sering bertanya mengenai mata kuliah yang tidak dimengertinya kepada dosen maupun teman-teman yang lebih mengerti mengenai suatu materi.

Setiap pendekatan belajar tersebut memberikan *outcome* yang berbeda. *Outcome* nya pun bermacam-macam seperti dalamnya pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap mata kuliah yang dipelajarinya. Salah satu *outcome* yang lainnya berupa nilai akhir yang diperoleh mahasiswa pada suatu mata kuliah tertentu yang menjadi tolak ukur dari prestasi belajar yang diperolehnya. Prestasi belajar merupakan hasil belajar mahasiswa dalam menunjukkan kualitas pemahaman terhadap apa yang dipelajari,yang diketahui melalui serangkaian tes seperti kuis, UTS dan UAS. Prestasi belajar mahasiswa fakultas ekonomi dalam menghadapi mata kuliah pengantar akuntansi 2 dapat terlihat dari nilai akhir yang

diperoleh mahasiswa. Nilai tersebut menjadi patokan lulus atau tidaknya mahasiswa pada mata kuliah pengantar akuntansi 2. Nilai minimal yang harus didapat oleh mahasiswa agar dinyatakan lulus pada mata kuliah pengantar akuntansi 2 adalah 60 – 69 dengan huruf mutu C. Untuk mencapai ini tentu tidak luput dari hal – hal yang mempengaruhinya. Menurut W.S Winkel terdapat 2 faktor yang memengaruhi prestasi belajar yaitu faktor dari dalam diri atau yang biasanya disebut dengan faktor intrinsik dan faktor dari luar diri yang biasanya disebut faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik ini berupa intelegensi, motivasi belajar, perasaan sikap – minat dan keadaan fisik. Sedangkan faktor ekstrinsik berupa lingkungan keluarga dan lingkungan kuliah.

Untuk mengetahui secara lebih lanjut mengenai permasalahan yang terjadi pada mahasiswa jurusan ekonomi akuntansi terutama pada mata kuliah pengantar akuntansi 2 yang berasal dari SMA IPA, maka peneliti melakukan penelitian awal dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang mahasiswa akuntansi yang berasal dari jurusan IPA, kesepuluh orang mahasiswa tersebut memiliki kesulitan dalam mempelajari mata kuliah pengantar akuntansi 2. Pendekatan belajar yang diterapkan pun berbeda-beda pula.

Sebanyak lima orang mahasiswa menunjukkan kecenderungan *surface approach*. Mahasiswa jarang mengulang dan mempelajari mata kuliah ini ketika di rumah walaupun ia sadar bahwa ia tidak mengerti mengenai mata kuliah tersebut. Walaupun mereka tidak mengerti, mahasiswa tetap mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen dan tidak jarang mereka meniru pekerjaan teman yang lain. Mahasiswa hanya belajar menjelang UTS dan UAS. Pada saat menjelang

UTS dan UAS, mereka mulai mengumpulkan bahan-bahan dari dosen untuk dipelajari. Dalam mempersiapkan ujian, mahasiswa menghafalkan kisi-kisi yang telah diberikan oleh dosen. Dalam mempelajari contoh kasus, mahasiswa mempelajari langkah-langkah dalam pembuatan laporan keuangan tersebut. Menurut mereka nilai tinggi tidak terlalu penting, yang penting mereka lulus dari mata kuliah ini. Dari lima orang mahasiswa yang pendekatan belajarnya cenderung *surface*, terdapat empat orang mahasiswa yang lulus dari mata kuliah ini dengan nilai A, C+, C dan satu orang mahasiswa yang tidak lulus sehingga ia harus mengulang kembali mata kuliah tersebut.

Berbeda dengan lima orang mahasiswa lainnya. lima orang mahasiswa lainnya menunjukkan kecenderungan *deep approach*. Mahasiswa berusaha untuk mengerti mata kuliah pengantar akuntansi 2 ini agar mereka lulus dari mata kuliah ini dan tidak ingin mengulang kembali. Mereka tetap berusaha dalam memahami perkuliahan yang berlangsung. Mahasiswa tersebut rajin bertanya kepada dosen-dosen yang bersangkutan, bertanya kepada temannya yang lebih mengerti dan juga mencari buku-buku yang dapat menunjang mata kuliah ini. Mereka selalu mengulang mata kuliah ini dan mengerjakan latihan soal baik yang ada di dalam buku maupun soal yang diberikan oleh dosen. Dari lima orang mahasiswa yang pendekatan belajarnya cenderung *deep*, terdapat empat orang mahasiswa yang tidak lulus pada mata kuliah ini sehingga menyebabkan mereka harus mengulang kembali mata kuliah pengantar akuntansi 2 ini pada semester berikutnya.

Berdasarkan informasi yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *learning approach* dan

prestasi belajar pada mahasiswa fakultas ekonomi akuntansi di Universitas “ X “ kota Bandung yang berasal dari jurusan IPA dalam menghadapi mata kuliah pengantar akuntansi 2.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Seberapa besar hubungan *learning approach* dan prestasi belajar pada mahasiswa fakultas ekonomi akuntansi Universitas “X” kota Bandung.

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN

1.3.1. Maksud

Untuk mengetahui *learning approach* dan prestasi belajar pada mahasiswa fakultas ekonomi akuntansi yang berasal dari jurusan IPA dalam menghadapi mata kuliah pengantar akuntansi 2 di Universitas “X” kota Bandung.

1.3.2. Tujuan

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan jenis – jenis *learning approach* dan prestasi belajar pada mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi di Universitas “ X “ kota Bandung.

1.4. KEGUNAAN

1.4.1. Kegunaan Teoritik

1. Memberikan informasi tambahan kepada ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan mengenai hubungan *learning approach* dengan prestasi belajar.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *learning approach* dengan prestasi belajar pada mahasiswa fakultas lain di Universitas “X”.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa fakultas ekonomi akuntansi yang berasal dari jurusan IPA pada Universitas “X” di kota Bandung mengenai hubungan *learning approach* dengan prestasi belajar. Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk pemahaman terhadap diri mereka sendiri dan mengoptimalkan kemampuan belajar mahasiswa.
2. Memberikan informasi kepada fakultas ekonomi akuntansi mengenai hubungan *learning approach* dengan prestasi belajar sehingga dapat membantu mahasiswa untuk mengoptimalkan kemampuan belajar siswa.

1.5. KERANGKA BERPIKIR

Mahasiswa yang berusia 20 – 25 berada pada pada tahap perkembangan dewasa awal. Masa ini merupakan masa permulaan dewasa dimana seseorang memasuki masa transisi baik secara fisik, intelektual, dan peran sosial (Santrock, 1999). Dalam masa transisi intelektual menurut Piaget (dalam Crain, 1992; Miller, 1993; Santrock 1999; Papalia, Olds dan Feldman, 1998) kapasitas kognitif dewasa muda tergolong masa operational formal bahkan kadang-kadang mencapai masa post operasional formal (Turner dan Helms, 1995). Hal ini menyebabkan dewasa awal mampu untuk memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir abstrak, logis dan rasional. Tidak hanya itu saja menurut Schaie (dalam Santrock, 2002), pada dewasa awal ini merupakan fase mencapai prestasi (*achieving stage*). Fase dimana dewasa awal telah melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang seperti pencapaian karir dan pengetahuan. Pencapaian tersebut dapat dilihat pada siswa yang telah lulus dari sekolahnya dan masuk ke perguruan tinggi serta memilih jurusan yang diminati dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditentukan oleh setiap siswa.

Pada semester 2, mahasiswa fakultas ekonomi akuntansi yang berasal dari jurusan IPA memelajari mata kuliah pengantar akuntansi 2. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek

lain yang ada pada individu (Sudjana 2000 : 28). Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan hasil dari proses belajar yang biasanya disebut dengan prestasi belajar. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan hasil dari proses belajar yang biasanya disebut dengan prestasi belajar.

Prestasi belajar (Winkel, 1996) adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Untuk mendapatkan bukti keberhasilan tersebut maka diperlukannya evaluasi belajar. Dari hasil evaluasi belajar dapat diketahui sejauh mana pemahaman mahasiswa dan seberapa besar sasaran yang telah dicapai oleh mahasiswa. Hasil akhir dari evaluasi belajar ini biasanya berbentuk nilai atau huruf mutu yang dicantumkan pada laporan akhir belajar siswa (Winkel, 1987). Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa biasanya dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri (internal) dan dari luar diri (eksternal). Menurut Winkel (1987) faktor internal terdiri dari perasaan, sikap, minat, motivasi, dan tingkat intelegensi dan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Selain itu, menurut Biggs (1993) faktor internal lain yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu pendekatan belajar yang biasanya dikenal dengan *learning approach*. Di bawah ini faktor internal dan faktor eksternal yang berasal dari Winkel akan dijelaskan terlebih dahulu.

Faktor internal yang pertama adalah perasaan, sikap, minat. Perasaan merupakan aktivitas psikis yang di dalamnya subjek menghayati nilai dari suatu objek. Sikap merupakan kecenderungan subjek untuk menerima, menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sedangkan minat adalah

kecenderungan yang agak menetap di dalam diri subjek dimana subjek merasa tertarik dalam bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal tersebut. Perasaan senang terhadap mata kuliah pengantar akuntansi 2 akan menimbulkan minat yang diperkuat lagi dengan sikap positif.

Faktor internal yang kedua adalah motivasi. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arahan pada kegiatan belajar tersebut. Mahasiswa yang bermotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melaksanakan atau melakukan kegiatan belajar. Mahasiswa yang mempunyai motivasi kuat, ia akan berusaha memelajari dan memahami pengantar akuntansi 2 dengan berbagai cara seperti bertanya ke dosen, mencari buku-buku yang menunjang pembelajaran mata kuliah pengantar akuntansi 2.

Faktor internal yang ketiga adalah tingkat intelegensi. Tingkat intelegensi merupakan kemampuan intelektual atau kemampuan akademis. Intelegensi memainkan peran yang sangat besar khususnya berpengaruh kuat terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh oleh mahasiswa. Untuk tingkat intelegensi, mahasiswa fakultas ekonomi akuntansi yang berasal dari jurusan IPA dianggap telah mempunyai intelegensi yang memadai untuk belajar. Hal ini dikarenakan oleh mahasiswa telah lulus ujian saringan masuk yang diadakan dari pihak universitas untuk menjadi mahasiswa fakultas ekonomi akuntansi.

Sedangkan faktor eksternal yang pertama adalah faktor lingkungan keluarga. Faktor lingkungan keluarga mencakup keadaan sosio-ekonomi dan

keadaan sosio-kultural. Keadaan sosio-ekonomi merujuk pada kemampuan finansial mahasiswa dan perlengkapan yang material yang dimiliki oleh mahasiswa. Keadaan sosio-ekonomi mahasiswa dapat menghambat dan juga dapat menunjang mahasiswa dalam belajar. Keadaan sosio-kultural menunjuk pada lingkungan budaya dimana mahasiswa bergerak setiap harinya. Keadaan ini meliputi kemampuan berbahasa yang baik, corak pergaulan antara orangtua dan anak, pandangan keluarga mengenai pendidikan sekolah. Keadaan sosio-kultural yang bertaraf tinggi akan menunjang mahasiswa dalam belajar. Sebaliknya, mahasiswa yang berada dalam keadaan sosio-kultural bertaraf rendah akan menemukan banyak pertentangan antara kebiasaan-kebiasan di rumah dengan tuntutan-tuntutan di kampus sehingga ini tidak menunjang mahasiswa dalam belajar.

Faktor eksternal kedua adalah faktor lingkungan sekolah. Faktor ini menyangkut keadaan lingkungan sekolah dimana siswa bersekolah. Keadaan tersebut berupa tersedia atau tidaknya fasilitas belajar yang memadai dan juga tingkat keterampilan mengajar dari para pengajar.

Selanjutnya akan dijelaskan faktor internal menurut Biggs yang merupakan variabel utama pada penelitian ini. Faktor internal tersebut adalah pendekatan belajar yang biasanya dikenal dengan *learning approach*. Menurut Marton dan Saljo, *Learning approach* dapat merujuk pada proses yang menentukan hasil belajar (dalam Biggs, 1993). *Learning approach* yang diterapkan oleh setiap mahasiswa akan menentukan bagaimana materi yang diterima akan diolah dan selanjutnya menentukan kualitas belajar yang terjadi. Di dalam *learning approach*

terdapat hal-hal yang mendasari munculnya suatu tujuan dalam belajar yang biasanya disebut dengan motif. Motif yang dimiliki setiap mahasiswa pun berbeda-beda dan dibutuhkannya strategi yang berbeda-beda pula untuk memenuhi motif tersebut. Berdasarkan perbedaan motif dan strategi yang dimiliki mahasiswa dalam belajar, maka *learning approach* dibagi menjadi 2 kelompok yaitu *surface approach*, *deep approach* (Biggs, 1993).

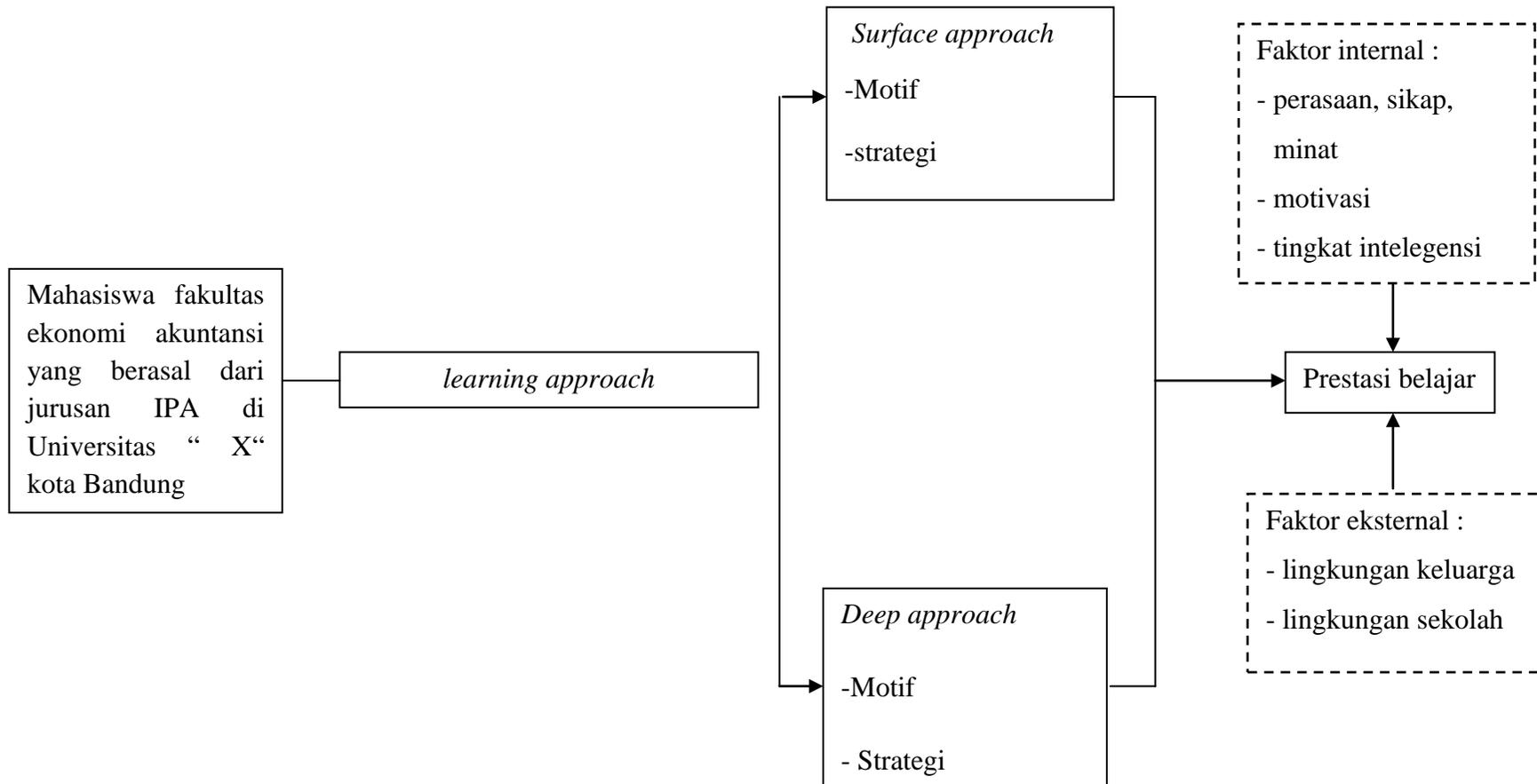
Surface approach yaitu pendekatan yang digunakan oleh mahasiswa untuk menerima fakta-fakta baru dan ide-ide tetapi penyimpanan item sebagai bagian yang terpisah dan tidak berhubungan. Motif yang terdapat pada *surface approach* yaitu motif yang berasal dari luar diri seseorang (ekstrinsik) dimana dalam pengerjaan tugas didasarkan pada konsekuensi positif dan negatif. Tidak hanya itu saja, mahasiswa menghindari kegagalan tetapi tidak belajar dengan maksimal. Oleh karena itu strategi yang digunakan mahasiswa adalah dengan *rote learning*. Mahasiswa hanya fokus pada topik yang tampaknya penting dan memproduksi topik yang dipelajari dan tidak melihat hubungan di antara berbagai elemen atau makna dan implikasi dari yang telah dipelajarinya. Mahasiswa yang menggunakan pendekatan *surface approach* memiliki *performance* yang rendah termasuk nilai yang rendah tetapi mereka bagus *recalling unrelated detail* (menjawab secara garis besar nya saja).

Deep approach yaitu pendekatan yang digunakan untuk mempelajari dan meneliti tentang fakta-fakta baru dan membuat hubungan antara ide-ide serta pengolahan informasi secara mendalam. Motif yang ada pada *deep approach* yaitu motif yang berasal dari dalam diri seseorang (intrinsik). Mahasiswa belajar

didasarkan pada rasa ingin tahu. Tidak hanya itu saja, di dalam diri mahasiswa terdapat komitmen pribadi untuk belajar. Sedangkan strategi yang ada pada *deep approach* yaitu mahasiswa berusaha mencari arti, berusaha memahami mata kuliah yang menurut mereka menarik dengan cara menghubungkan materi pelajaran secara pribadi pada konteks yang berarti baginya atau pada pengetahuan yang telah ada sebelumnya, tergantung apa yang menjadi perhatian siswa. Rasa ketertarikan tersebut akan terpuaskan apabila mereka benar-benar mengerti, paham dan berhasil menyelesaikan kasus-kasus yang ada pada mata kuliah pengantar akuntansi 2. *Deep approach* meliputi proses *higher cognitive level*, yaitu suatu proses pengolahan tingkat tinggi pada pemikiran seseorang yang memungkinkan materi yang telah diterima diolah lebih mendalam sampai terbentuk suatu pemahaman dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata hanya untuk dihafalkan saja. Mahasiswa yang menggunakan pendekatan belajar *deep approach* memiliki *performance* yang tinggi, tetapi hanya pada pelajaran yang mereka sukai, menjawab soal-soal ujian secara detail.

Jika melihat penjelasan di atas, pendekatan belajar yang digunakan oleh mahasiswa akan memengaruhi prestasi belajar yang akan diperolehnya. Mahasiswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface approach* mempunyai motif ekstrinsik. Mahasiswa sangat takut pada kegagalan tetapi tidak berusaha dengan maksimal dalam memelajari mata kuliah pengantar akuntansi 2. Pada saat memelajari mata kuliah pengantar akuntansi 2, mahasiswa menggunakan strategi yang hanya fokus pada satu topik dan hanya menghafalkannya saja. Hal ini

menyebabkan mahasiswa memiliki prestasi belajar yang rendah. Mahasiswa yang menggunakan pendekatan belajar *deep approach* mempunyai motif intrinsik. Mahasiswa memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap pengantar akuntansi 2 dan juga akan merasa puas jika telah memahaminya. Pada saat mempelajari mata kuliah pengantar akuntansi 2, mahasiswa menggunakan strategi yaitu berusaha untuk memahami pengantar akuntansi 2. Hal ini menyebabkan mahasiswa memiliki prestasi belajar yang tinggi.



Bagan 1.5 Kerangka Pikir

1.6. ASUMSI

1. *Learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi yang berasal dari jurusan IPA terdiri dari *surface approach* dan *deep approach* yang masing-masingnya memiliki motif dan strategi.
2. Mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi yang berasal dari jurusan IPA mempunyai motif dan strategi yang berbeda-beda dalam belajar, sehingga akan memberikan hasil yang berbeda-beda pula.
3. *Learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi yang berasal dari jurusan IPA memengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

1.7. HIPOTESIS PENELITIAN

1. Terdapat hubungan antara *surface approach* dengan prestasi belajar pada mahasiswa fakultas ekonomi akuntansi yang berasal dari jurusan IPA pada mata kuliah pengantar akuntansi 2.
2. Terdapat hubungan antara *deep approach* dengan prestasi belajar pada mahasiswa fakultas ekonomi akuntansi yang berasal dari jurusan IPA pada mata kuliah pengantar akuntansi 2.